Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II
KAJIAN TEORI DAN KERANGKA FIKIR

A. Kajian Teori

Dalam menjelaskan atau memaparkan tujuan penelitian ini, maka penulis perlu memberikan sebuah teori dan ketentuan-ketentuan beserta aturan-aturan yang memberikan solisi yang erat dengan kaitannya masalah penelitian ini yang telah dirumuskan diatas, supaya memberikan suatu pemecahan penelitian dan menganalisa data yang jelas. Kajian teori adalah gambaran terhadap seperangkat kumpulan konsep/konstruk, defenisi, dan porposisi yang terkait secara sistematis untuk menjelaskan dan memprediksi tentang suatu fenomena/gejala.[7]

1. Efektivitas

Kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju[8].

Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senatiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan antara keduanya.

Menurut Siagaan, efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efisien lebih melihat pada hasil yang dicapai yaitu dengan membandingkan antara input dengan outputnya.

Menurut pendapat Muasaroh, bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain :

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas dan fungsi, begitu juga suatu program

[7] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (*Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*), (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 65

[8] *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik

2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektivitas ketentuan dan peraturan, efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif
4. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Efektivitas merupakan kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah di tetapkan,[9] jadi efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas,kuantitas, dan waktu) telah tercapai. Jelasnya bila sasaran atau tujuan telah tercapai sesuai dengan yang di rencanakan sebelumnya adalah efektif dan jika sasaran itu tidak selesai sesuai dengan waktu yang telah di tentukan, pekerjaan itu tidak efektif.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu.

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak.

[9] Hani Handoko, *Manajemen*. Edisi 2 (Yogyakarta BPFE 2003)

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Secara teknis pengertian efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan.

2. Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut suhendra adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan, dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi.

Selanjutnya pemberdayaan menurut Ife adalah meningkatkan kekuasaan atas mereka yang kurang beruntung (*empowerment aims to increase the power of disadvantage*)

Apabila dibiarkan sebagaimana adanya, kebanyakan remaja hanya memikirkan masa sekarang dan tidak memikirkan masa depan. Akan tetapi, mereka tidak dibiarkan begitu saja. Jauh sebelum mereka masuk sekolah, tentunya orang-orang yang berada disekitarnya bertanya-tanya tentang rencana mereka setelah dewasa.

Dalam lingkungan budaya yang memberi kesempatan luas bagi para anggotanya untuk menjadi dan mencapai yang diinginkan, dapat dipahami jika remaja akan mendapatkan tekanan untuk menciptakan aspirasi bagi masa depannya. Aspirasi di anggap maupun mendorong remaja memanfaatkan kesempatan yang disediakan orangtua dan masyarakat.[10]

Saat remaja tidak mampu memberikan arahan pada dirinya sendiri untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya, disitulah peran orang-orang dewasa disekelilingnya yang akan memberikan arahan dan memberikan kontribusi untuk para remaja tersebut. Pemberdayaan yaitu menggali potensi yang ada dan mengembangkannya.

Proses pemberdayaan melalui beberapa tahap, yaitu :

a. Penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga membutuhkan kapasitas diri.

[10] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembnagan Anak Jilid 2* hlm 16-17

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar.
c. Peningkatan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovativ untuk menghantarkan pada kemandirian.[11]

Pemberdayaan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya. Menurut Soedjatmoko, ada suatu proses yang sering kali dilupakan bahwa pemberdayaan masyarakat sesungguhnya adalah proses koplektif dimana kehidupan tidak sekedar menyiapkan penyesuaian-penyesuaian terhadap perubahan sosial yang mereka lalui, tetapi secara aktif mengarahkan perubahan tersebut pada terpenuhinya kebutuhan bersama.[12]

3. Remaja

Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolesence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primtif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Monks dkk mengatakan bahwa remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri atau fase topan dan badai. Remaja masih belum mampu munguasai dan

[11]Ambar, Teguh S, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan. (*Graha Ilmu: Yogyakarta. 2004) hlm 82-83

[12] Moh Ali Aziz, Suharti, A. Halim, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Pradigma Aksi Metodologi*, (LKIS Pelangi Aksara : 2005) hlm 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun yang perlu ditekankan disini adalah fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.[13]

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Hurlock pada hukum di Amerika Serikat saat ini, individu di anggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk dibangku sekolah menengah.

Dalam masyarakat industrial modern, perjalanan dari masa kanak-kanak kemasa ditandai oleh periode transisional panjang yang dikenal dengan masa remaja. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 tahun sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar dan bertautan dalam semua ranah perkembangan.[14]

Dalam proses penyesuaian diri menuju kedawasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja awal (*early edolscence*)

   Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan fikiran-fikaran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang yang berlebih-lebihan ini

[13] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Pertkembangan Peserta Didik,* (Bumi Aksara : 2008) hlm 9-10

[14] Diane E. Papalia, Sally Wendkos Old, Ruth Duskin Feldman, *Human development,* edisi kesembilan, *2008* hlm 534

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ditambah dengan berkurangnya kendali terhadap ”ego” menyebabkan para remaja awal ini sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja madya (*middle adolescence*)

   Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu, ia berada dalam kebingungan karena tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistis atau pesimistis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

3. Remaja akhir (*late adolescence*)

   Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

   a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
   b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dlam pengalaman-pengalaman baru
   c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
   d. *Egosentrisme* (telah memusatkan perhatian pada diri sendiri) di ganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
   e. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Pada tahun 1974, WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut :

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menginjakkan tanda tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkemnbangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.[15]

Menurut Duvall, tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut :

1. Menerima perubahan tubuhnya dan belajar menggunakannya secara efektif.
2. Mencapai kepuasan dan secara sosial menerima peran jendernya.
3. Menemukan diri sebagai anggota generasinya dengan cara mengembangkan relasi yang matang dengan teman sebayanya.
4. Mencapai ketakbergantungan emosi dengan orang tua maupun orang dewasa lainnya.
5. Memilih dan mempersiapkan pekerjaan dan ketakbergantungan ekonomi.
6. Mempersiapkan kehidupan pernikahan dan keluarganya.
7. Mengembangkan keterampilan intelektual dan sensitivitas sosial yang diperlukan bagi warga negara.
8. Membentuk identitas diri sebagai pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial.[16]

selain pembelajaran melelui program-program pencegahan primer, remaja bisa mendapatkan keterampilan-keterampilan yang mereka butuhkan untuk mengurus diri sendiri melalui sejumlah cara yang berbeda-beda melalui coba-coba, latihan, mengamati sebayanya dan dengan meniru orang-orang yang memiliki makna penting dalam hidupnya. Agar dapat mengurus dirinya sendiri remaja harus mampu :

1. Mengembangkan dan memelihara sebuah sistem dukungan sosial
2. Belajar bagaimana bertanggung jawab atas dirinya sendiri
3. Mengelola dan mengatasi stres
4. Mengurus kesejahteraan fisik dan emosinya
5. Memperhatikan kesejahteraan psikologisnya.[17]

---

[15] Sarlito Wirawan Sarwono, hlm 9

[16] Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga*, (ALUMNI Bandung : Bandung, 2011) hlm 64-65

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Walaupun orangtua perlu terus menerus menyediakan berbagai peluang perubahan kepda anak muda, mereka tetap perlu terus menerapkan pengawasan orangtua, mengingat anak muda belum sepenuhnya menjadi menjadi seorang dewasa. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan D. Baumrind pada tahun 1991. Baumrind menyatakan bahwa anak muda akan cenderung memiliki kompetensi dan penghargaan diri yang lebih tinggi dalam keluarga yang mendukung, mendorong pemikiran positif dan kominiksi interaktif sambil pada saat bersamaan menerapkan disiplin yang tegas dan konstan.[18]

Delikuensi yang dilakukan oleh anak-anak, para remaja dan adolesens itu pada umumnya merupakan produk dari *konstitusi defektif mental* orangtua, anggota keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah dengan *nafsu primitif* danb *agresifitas* yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan anak-anak muda yang belum matang dan sangat stabil. Dikemudian hari proses ini berkembang menjadi bentuk *defektif secara mental* sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk jahat.

Kriminalitas remaja pada umumnya adalah akibat kegagalan sistem mengontrol diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur perbuatan instinktif mereka. Jadi merupakan produk ketidakmampuan anak remaja dalam mengendalikan emosi priomitif mereka, kemudian disalurkan dalam perbuatan jahat.[19]

4. **Nilai**

Kerangka kerja teoritis tentang hierarki nilai pada mulanya diajukan oleh Spranger pada tahun 1928, dan di elaborasi lebih lanjut oleh Allport melalui *study of values test* (AVL) yang mengungkapkan bahwa

---

[17] Kathryn Gerald, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, (Pustaka Belajar : Yogyakarta 2012) hlm 23

[18] Khatryn Geldard, David Geldard, *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk anak muda*, (Pustaka Belajar : Yogyakarta 2011) hlm 53

[19]Kartini Kartono, *Patologi sosial 2 Kenakalan Remaja, (Raja Grafindo Persada :* Jakarta 2003) hlm 57-58

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

setiap orang memiliki kombinasi enam tipe nilai. Yakni Teoritis, Ekonomi, Estetik, Sosial, Politik, dan Religi. Nilai-nilai tersebut merujuk pada tujuan atau konsepsi ideal yang didambakan dan tindakan yang ditujukan untuk memperoleh dan mentransmisikan pengetahuan.

Spranger menggoplongkan nilai itu kedalam enam jenis, yaitu

a. Nilai teori atau keilmuan (I)
b. Nilai ekonomi (E)
c. Nilai sosial atau solidaritas (Sd)
d. Nilai agama (A)
e. Nilai seni (S)
f. Nilai poliotik atau nilai kuasa (K)

Nilai keilmuan (I) mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang yang bekerja terutama atas dasar pertimbangan rasional. Nilai ini dipertentangkan dengan nilai agama(A), yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar menurut ajaran agama.

Nilai ekonomi (E) adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu. Nilai ini dikontraskan dengan nilai seni (S), yaitu suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan rasa keindahan atau rasa seni yang terlepas dari berbagai pertimbangan material.

Nilai solidaritas (Sd) adalah suatu nilai yang mendasari perbuatan seseorang terhadap orang lain tanpa menghiraukan akibat yang mungkin timbul terhadap dirinya sendiri, baik berupa keberuntungan ataupun ketidakberuntungan. Nilai ini dikontraskan dengan nilai kuasa (K), yaitu suatu nilai yang mendasri perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan baik buruknya untuk kepentingan dirinya atau kelompoknya.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Remaja sebagai individu maupun suatu komunitas masyarakat juga memiliki nilai-nilai sebagaimana disebutkan diatas. Dinamika maupun perkembangannya juga konsisten sebagaimana dijelaskan oleh model dinamik-integratif tersebut. Selain itu, juga tergantung kepada kelompok masyarakat traadisional ataukah modern para remaja itu berkembang.[20]

Menurut oyserman, nilai dapat dikonseptualkan dalam level individu dan level kelompok. Dalam level individu, nilai merupakan representasi sosial atau keyakinan moral yang diinternalisasi dan digunakan orang sebagai dasar rasional terakhir dari tindakan-tindakannya. Walaupun setiap individu berbeda dan relatif dalam menempatkan nilai tertentu sebagai hal yang terpenting, nilai tetap bermakna bagi pengaturan diri terhadap dorongan-dorongan yang mungkin bertentangan dengan kebutuhan kelompok tempat individu berada. Dengan demikian nilai sangat berkaitan dengan kehidupan sosial dalm level kelompok, nilai adalah *script* atau ideal budaya yang dipegang secara umum oleh anggota kelompok, atau dapat dikatakan sebagai sosial kelompok (*the group's social mind*)[21]

Menurut Thames & Thomas, nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai dipelajari dari keluarga, dan orang-orang disekitar individu. Nilai dapat menyatakan pada orang lain apa yang penting bagi individu dan menuntun individu dalam mengambil keputusan.

5. ***Life Skill***

Menurut Djam'an satori *Life skill* merupakan sebagai salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan sekolah yang menekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup dan bekerja. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik harus mendapatkan pengalaman

[20] Muhammad Ali, Muhammad Asrori, *Opcit,* hlm 9-10
[21] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Konflik Dalam Keluarga,* hlm 70-71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

belajar. Pengalaman belajar merupakan serangkaian kegiatan yang harus diperbuat dan dikerjakan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai indikator pembelajaran dan kompetensi dasar. Pemberian pengalaman peserta didik harus memperhatikan urutan dan langkah-langkah pembelajaran. Untuk materi pelajaran yang memerlukan prasarat tertentu serta pendekatan dan penyajian secara spiral (mudah ke sukar, konkret ke abstrak, serta dekat ke jauh). Pemberian pengalaman belajar peserta didik mengacu pada empat pilar pendidikan yang dikembangkan bandan PPB UNESCO yaitu:

1. Belajar untuk mengetahui (*learning to know*)
2. Belajar untuk melakukan (*learning to do*)
3. Belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*)
4. Belajar untuk hidup bersama *(learning to live together*)

Pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO sebagai pengalaman belajar yang di dapatkan peserta didik di atas kemudian dikembangkan menjadi konsep pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*life skill*).

Life skill merupakan pengembangan keterampilan-keterampilan pilihan oleh peserta didik untuk dapat menjalankan kehidupan baik sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun sebagai makhluk tuhan.[22]

Darwansyah mengatakan bahwa pemberian dan pengembangan *life skill* yang dibenarkan kepada pesetra didik bertujuan :

1. Memfungsikan pendidikan sesuai fitrahnya, yaitu mengembangkan fitrah manusiawi peserta didik yang akan memegang peran penting dimasa yang akan datang.
2. Memberikan peluang kepada lembaga pelaksana pendidikan agar dapat mengembangkan pembelajaran secara fleksibel, serta memanfaatkan sumber daya pendidikan yang ada di masyarakat

[22] Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Prakteknya*,(Raja Grafindo Persada 2013) hlm150-155

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sesuai dengan prinsip pendidikan terbuka serta prinsip pendidikan berbasis sekolah dan berbasis masyarakat

3. Memberi bakal kepada tamatan dengan kecakapan hidup yang dibutuhkan, agar kelak mampu menghadapi dan memecahkan permasalahan hidup serta kehidupan baik sebagai makhluk individu yang mandiri, makhluk sosial yang bertada di tengah-tengah masyarakat bangsa dan negara serta sebagai makhluk tuhan.

Pemberian dan pengembangan *life skill* kepada peserta didik sangat diperlukan karena berbagai alasan sebagai berikut :[23]

1. Untuk sukses dalam kehidupannya peserta didik harus dibekali dengan keterampilan-keterampilan hidup seperti disiplin, jujur, amanah, cerdas, sehat dan bugar, pekerja keras, pandai mencari dan memanfaatkan peluang, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta berani mengambil keputusan dan sebagainya.
2. Dengan keterampilan hidup yang diberikan disekolah diharapkan adanya kesesuaian antara keterampilan-keterampilan hidup yang telah diberikan dengan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan anak setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan.

Secara umum kecakapan hidup dibedakan menjadi kecakapan umum (*general life skill*) dan kecakapan khusus (*sfecific life skill*).[24]

a. Kecakapan umum (*general life skill*)

Kecakapan umum adalah kecakapan-kecakapan hidup yang dibutuhkan seseorang untuk dapat hidup dan berada di tengah-tengah masyarakat. Kecakapan hidup umum (*general life skill*) dapat dibagi menjadi :

1. Kecakapan personal yang terdiri dari kesadaaran diri dan kecakapan berfikir
2. Kecakapan hidup sosial yang terdiri dari kecakapan komunikasi dan kecakapan kerja sama.

[23] Darwansyah, Supriadi dan Aliu Nurdin, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta UIN Pers 2006)

[24] Departemen Pendidikan Nasional:2004

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

b. Kecakapan secara khusus (*sfecific life skill*)

Secara khusus menurut Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam tahun 2005, pendidikan berorientasi pada kecakapan hidup bertujuan :

a. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang cakap bekerja (cakap hidup) dan mamapu memecahgkan masalah hidup sehari-hari dengan norma nilai islam.
b. Merancang pendidikan dan pembelajaran agar fungsional bagi kehidupan peserta didik dalam menghadapi kehidupan masa sekarang dan masa depan.
c. Memberikan kesempatan pada madrasah dalam mengembangkan pelajaran yang fleksibel, sesuai dengan pendidikan yang berbasis luas (*broad based field*).
d. mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya dilingkungan madrasah dan masyarakat sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah untuk mewujudkan budaya madrasah bernuansa kecakapan hidup yang islami.[25]

6. **Program Pemberdayaan remaja Berbasis Nilai Dan Life Skill**

Program pemberdayaan berbasis nilai dan *life skiil* biasa disebut *school of life*, yaitu sebuah program pengasuhan dan pembinaan yang dikembangkan oleh Rumah Yatim, yang dirumuskan melalui pengasuhan dan pembinaan berbasis pada nilai dan kecakapan hidup.

Efektivitas program pemberdayaan ini pada pengasuhan dan pembinaan yang fokus pada potensi anak, bukan dari menilai individu itu memiliki masalah atau tidak. Pemberdayaan remaja bertujuan untuk menciptakan kemandirian remaja demi masa depan yang lebih baik. Maka melalui proses pengasuhan dan pembinaan secara bertahap akan meningkatkan potensi remaja dari waktu ke waktu.

[25] Supardi , *ibid* hlm 152-153

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Program meyakini, belajar keterampilan hidup harus dimulai dengan keduanya ini berjalan terpadu pada pengasuhan dan pembinaan dalam rutinitas keseharian anak asuh untuk diingat kembali. Program *School Of Life* ini adalah program pemberdayaan anak. Meminjam definisi parsons, pemberdayaan membutuhkan proses agar orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, mengontrol dan mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan agar orang memiliki keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Maka terdapat prinsip-prinsip pemberdayaan remaja yang harus dipahami oleh pengasuh ketika terjun dalam dunia pemberdayaan remaja dalam *School Of Life*.

Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah remaja sebagai sumber pembelajaran sekaligus subjek perubahan dalam memberikan daya kepada mereka. Fasilitator atau berperan sebagai orangtua dan sekaligus berfungsi untuk menfasilitasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan potensi remaja menuju peningkatan diri remaja yang optimal, baik secara *moral spiritual, emosional, intelektual, dan sosial*.[26]

Program Pemberdayaan berbasis nilai dan *life skill* merupakan program yang telah ditetapkan oleh Pengurus Rumah Yatim pusat yang telah lebih dulu didirikan di Kota Bandung. Program ini wajib dijalankan oleh seluruh cabang Rumah Yatim. Dengan adanya program ini diharapkan mampu merubah dan meningkatkan kualitas dari anak asuh. Sejak rumah yatim kota pekanbaru didirikan, program ini sudah mulai dijalankan, tetapi tidak terstruktur dan dinamis. Program ini masih berjalan semempu dan sekedarnya saja. cara kerja jalanya program ini di rumah yatim adalah dengan cara pengasuhan dengan memberikan pengajaran agama dan juga memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat diajarkan kepada anak asuh. Sampai saat ini pelatihan yang telah di ajarkan Rumah

[26] http://www.rumah-yatim.org, Tanggal 03 April 2017 jam 20.00 WIB

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Yatim kepada anak asuh adalah keterampilan kaligrafi dan juga pengenalan program dasar komputer.

Program pemberdayaan yang dimiliki oleh rumah yatim memiliki dua arah yang sama-sama memiliki makna dan tujuan untuk membangun kemandirian anak asuh, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan dan juga pemberian peltihan keterampilan dasar.

a. Nilai-nilai keagamaan

Menurut kamus besar bahasa indonesia, nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok di kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.[27]

Nilai keislaman dapat didefenisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Dalam agama islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dpat menjamin bagi terwujudnya kehifupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlak.

Di Rumah Yatim Kota Pekanbaru, penanaman nilai-nilai keagamaan dijalankan dengan cara mengjarkan dan membina remaja binaan untuk menjalankan kewajiban umat islam dengan cara mengerjakan sholat lima waktu bersama-sama, mengaji, memberikan hafalan Al-qur'an dan lain sebagainya. Hal ini tentu juga sama dengan

[27]Pusat Bahasa *Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003) hlm 783

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

panti sosial lainnya. Tidak ada kegiatan khusus ataupun strategi khusus dalam memberikan pengajaran tentang keagamaan.

b. Kecakapan hidup (*Life skill*)

Kecakapan hidup merupakan salah satu program pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka membekali seseorang agar dapat hidup secara mandiri. Badan kesehatan dunia WHO mendefenisikan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah keterampilan yang memilki kemampuan untuk dapat beradaptai dan berprilaku positif. Dengan demikian memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannsecara nlebih efektif.[28]

Program Pemberdayaan Berbasis *life skill* yang dijalankan oleh rumah yatim yang masih berjalan yaitu memberikan pelatihan program dasar komputer. Jalannya pelatihan ini tidak sama dengan prelatihan lainnya yang dijalankan secara terstruktur dan teratur. Pelatihan ini dilakukan saat ada waktu luang saaja dan tidak ada standar keberhasilan yang ingin dicapai. Sebelumnya Rumah Yatim sempat memberaikan pelatihan keterampilan kaligrafi, tetapi tidak berlangsung lama karena dianggap tidak begitu berhadil dijalankan karena banyak anak asuh yang tidak bida melakukannya.

B. Kajian Terdahulu

Didalam isi penelitian "Strategi Pendamping Dalam Meningkatkan Sumber Daya Remaja Berbasis *Life Skills* Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru". Penelitian yang menggunakan metode penelitian Deskriptif kualitatif ini didalamnya mengungkapkan bahwa tempat yang diteliti menjalankan pendampingan berbasiss *life skills* dengan baik. Terbukti dengan adanya keterampilan-keterampilan yang rutin dilakukan dalam rangka upaya untuk memberdayakan remaja.[29]

---

[28] Depdiknas, *pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill),* (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2004)

[29] Karomah, Skripsi, *Strategi Pendamping Dalam Meningkatkan Sumber Daya Remaja Berbasis Life Skills Di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Rumbai Pekanbaru,*2016

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

C. Kerangka Fikir

Kerangka fikir digunakan untuk memberikan batasan terhadap kajian teori yang berguna untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap penelitian ini, dan menjabarkan dalam bentuk nyata, karena kajian teori masih bersifat abstrak, dan sepenunya masih belum juga dapat diukur dilapangan. Maka untuk memudahkan melaksanakan penelitian dilapangan maka konsep Pemberdayaan Remaja Berbasis Nilai Dan *Life Skill* dioperasionalkan.

Indikator yang bisa diuji kebenarannya secara empiris seperti dibawah ini:

1. Permasalahan anak dan Proses Penyadaran
2. Wawasan Pengetahuan Nilai-Nilai Agama dan Kecakapan Keterampilan
3. Pencapaian Program dan Kemandirian

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau